

ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI CABAI MERAH (*Capsicum annum* L) ORGANIK DAN NON-ORGANIK (Studi Kasus : Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang)

Dedi Kusbiantoro dan Yayuk Purwaningrum

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara

ABSTRAK

Budidaya dengan sistem pertanian organik semakin populer dilakukan oleh produsen pertanian atau petani. Berbagai manfaat pertanian organik adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kesehatan konsumen, serta menjaga keberlanjutan produksi. Tujuan utama pertanian organik adalah untuk menghasilkan produk pangan yang aman bagi petani, konsumen, dan lingkungan.

Produktivitas antara tanaman cabai merah organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang tidak berbeda nyata. Begitu juga dengan Efisiensi (R/C ratio) antara tanaman cabai merah organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang tidak berbeda nyata

Keyword : Pertanian Organik, Produktifitas, Efisiensi

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai merupakan komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi untuk terus dikembangkan. Beberapa alasan penting dalam pengembangan komoditas cabai, antara lain merupakan komoditas unggulan bernilai ekonomi yang tinggi, banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebesar 80 persen dan keperluan industri pengolahan makanan sebesar 20 persen

(Dirjen Hortikultura, 2015).

Pengembangan hortikultura juga salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan diversifikasi produk pertanian yang pada akhirnya menambah pangsa pasar dan daya saing petani. Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi dari tahun ke tahun diikuti pula dengan peningkatan kebutuhan bahan

pangan sehingga perlu peningkatan ketersediaan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Seiring dengan kemajuan zaman, kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat juga semakin meningkat. Saat ini masyarakat sudah banyak yang mulai menyadari untuk hidup lebih sehat dan kembali ke alam atau "*back to nature*" karena dewasa ini banyak sekali ditemukan kasus-kasus yang menyebutkan bahwa banyak produk pangan yang mengandung zat kimia, seperti bahan pewarna sampai bahan pengawet. Pemakaian pestisida kimia yang kurang bijak juga bisa merusak keseimbangan ekosistem, yakni memutus salah satu rantai ekosistem di sekitar kebun. Misalnya dengan pemakaian insektisida, tidak hanya serangga-serangga merusak tanaman yang mati, namun semua serangga yang ada dikebun ikut terbunuh, termasuk serangga penyerbuk bunga dan musuh alami hama. Bahkan hewan ternak dan petani juga bisa terkena gangguan kesehatan yang mematikan dari penggunaan pestisida ini (Merliza, 2008).

Budidaya dengan sistem pertanian organik semakin populer dilakukan oleh produsen pertanian atau petani. Berbagai manfaat pertanian organik adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kesehatan konsumen, serta menjaga keberlanjutan produksi. Tujuan utama pertanian organik adalah untuk menghasilkan produk pangan yang aman bagi petani, konsumen, dan lingkungan (Dewi, 2013).

Pertanian non organik yang terus menerus menyebabkan produktivitas tanah berkurang setiap tahunnya. Pupuk kimia dan pestisida mencemari air tanah, udara, sungai, serta membuat retensi air mengecil sehingga dibutuhkan lebih banyak air dalam budidaya (Herawati, 2014). Salah satu komoditi yang umum dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia

adalah cabai merah (*Capsicum annum* L). Buah yang memiliki khas dengan rasa pedas ini banyak disukai oleh masyarakat Indonesia sebagai bumbu masakan maupun sebagai obat. Cabai merah kaya akan kandungan gizi, salah satunya vitamin C dengan nilai kandungan antara 50-180 mg/100 g (Suyanti, 2014).

Kecamatan Beringin merupakan salah satu sentra produksi cabai di Kabupaten Deli Serdang, yaitu 124.300 kg (Badan Pusat Statistik, 2015). Desa Sidodadi Ramunia merupakan salah satu desa penghasil cabai merah organik dan non organik di Kecamatan Beringin. Cabai merah organik dalam budidaya dan pasca

panennya tanpa menggunakan bahan-bahan kimia, sedangkan cabai non organik masih menggunakan bahan-bahan kimia. Input yang digunakan dalam usahatani cabai merah organik dan non organik berbeda. Pada 5 tahun terakhir diketahui bahwa terjadi peningkatan produksi dan luas lahan untuk komoditi cabai merah, produktivitas pada tahun 2016 meningkat sebesar 11 ton/ha pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 naik sebesar 9 ton/ha dan produktivitas terbesar pada tahun terakhir yaitu melonjak sebesar 3 ton/ha di peningkatan produktivitas ini sangat signifikan tiap tahunnya.

Tabel 1. Produktivitas Panen Cabai Merah Kelompok Tani Juli Tani Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Pada Tahun 2016-2019

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	20	260	13
2017	38	912	24
2018	32	1.056	33
2019	35	1.260	36

Sumber : Data Primer Diolah

Oleh karenanya, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan biaya produksi, produktivitas, pendapatan, dan efisiensi usahatani cabai merah organik dan non-organik di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diteliti rumusan masalah yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan biaya produksi pada budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L) organik dan non organik?
2. Adakah perbedaan produktivitas pada budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L) organik dan non organik
3. Apakah budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L) organik lebih efisien dibandingkan non organik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan biaya produksi pada budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L) organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang .
2. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas pada budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L) organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi pada budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L) organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deliserdang.

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukakn dengan sengaja (*purposive*) sebagai pertimbangan bahwa

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu penghasil cabai di wilayah Sumatera Utara. Pemilihan Kecamatan Beringin, Desa Sidodadi Ramunia disebabkan karena wilayah tersebut adalah daerah dengan produktivitas cabai organik dan non organik yang cukup besar di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Juli 2020.

2.2 Metode Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survey. Penelitian ini diarahkan untuk mengumpulkan informasi dan data-data kemudian diolah, dianalisis, dan selanjutnya diambil kesimpulan berkenaan dengan masalah yang diteliti. Hasil analisis dan kesimpulan hanya berlaku terbatas pada tempat penelitian, yaitu di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.

2.3 Metode Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasi. Populasi petani cabai merah yang akan menjadi obyek penelitian adalah petani yang tergabung dalam Kelompok Tani "JULI TANI" di Dusun Yogya di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Dipilihnya kelompok tani "JULI TANI" sebagai sampel karena pada kelompok tani tersebut mempunyai anggota yang berjumlah 105 petani yang membudidayakan cabai merah organik dan non organik. Pengambilan sampel dengan *Non-probabilitas Sampling* menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel. Kriteria yang termasuk sampel dalam penelitian ini adalah petani cabai merah yang tergabung dalam kelompok tani "JULI TANI" di Dusun Yogya Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 9 orang petani cabai merah organik dan 20 orang petani cabai non organik.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan survey dan wawancara langsung dengan petani responden dibantu dengan panduan daftar pertanyaan dalam bentuk kuisioner. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktur Jendral Hortikultura, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pertanian, penelitian sebelumnya dan literatur lainnya.

2.5 Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Analisis kuantitatif meliputi perhitungan biaya produksi, penerimaan, produktivitas, dan efisiensi usahatani cabai merah organik dan non organik. Analisis kuantitatif yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Biaya produksi merupakan penjumlahan seluruh biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dikeluarkan selama masa produksi yang secara matematis dirumuskan oleh Kuswadi (2006) dalam Putri, dkk (2010) sebagai berikut:
Biaya Produksi = TFC + TVC
Keterangan :
TFC = Total Fixed Cost
TVC = Total Variabel Cost
2. Produktivitas merupakan efisiensi usaha (fisik) yaitu banyaknya hasil produksi fisik yang didapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Yang dapat dirumuskan sebagai berikut:
Produktivitas Lahan = Hasil produksi usahatani : Luas lahan garapan
3. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:
 $Pd = TR - TC$ Keterangan:
Pd = Pendapatan , TR = Total Penerimaan (Total Revenue)
TC = Total Biaya (Total Cost)
4. Efisiensi pada umumnya menunjukkan perbandingan antara nilai nilai output terhadap nilai-nilai input. Rumus untuk

mencari efisiensi dapat menggunakan metode *R/C Ratio* sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana :

R/C Ratio = kelayakan atau efisiensi usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Setelah selesai dilakukan perhitungan maka dapat dilakukan keputusan.

Kriteria keputusan :

$R/C > 1$ = Efisien atau menguntungkan.

$R/C = 1$ = Impas.

$R/C < 1$ = Tidak efisien atau rugi

2.6 Definisi dan Batasan Operasional

2.6.1 Definisi Operasional

Menurut Widjojo (2007), yang dimaksud definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan misal penelitian. Dengan demikian batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Usahatani adalah kegiatan pertanian rakyat yang diusahakan oleh petani dengan mengkombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan untuk peningkatan produksi.
2. Organik adalah usahatani cabai merah yang dibudidayakan tanpa menggunakan bahan-bahan kimia, hanya berfokus pada pupuk kompos/hijau, dan pestisida alami.
3. Non Organik adalah usahatani cabai merah yang dibudidayakan dengan menggunakan bahan-bahan kimia atau sejenisnya.
4. Biaya bahan-bahan (sarana produksi) adalah keseluruhan bahan atau sarana yang dibutuhkan dalam usahatani cabai meliputi benih, pupuk, pestisida, mulsa, ajir, dan

peralatan usahatani cabai merah lainnya dalam satu kali musim tanam. Masing-masing bahan (sarana produksi) diukur dalam satuan rupiah (Rp).

5. Petani sampel adalah petani pemilik penggarap yang mengusahakan atau membudidayakan tanaman cabai merah organik maupun non organik di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.
6. Lahan adalah lahan garapan usahatani cabai merah secara monokultur dalam satu musim tanam yang diukur dalam satuan hektar (Ha).
7. Efisiensi adalah suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dengan membandingkan pengorbanan (faktor produksi, biaya, dan lain-lain) yang telah di keluarkan.

2.6.2 Batasan Operasional

Batasan Operasional pada penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada kelompok tani "Juli Tani" di Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.
2. Petani responden adalah petani yang membudidayakan usahatani cabai merah baik organik maupun non organik.
3. Penelitian dilakukan pada tahun 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Biaya Produksi

Untuk menentukan biaya produksi maka dapat dihitung dengan menjumlah seluruh biaya tetap dan biaya variabel. Pernyataan tersebut sama menurut Pohan (2008) menyatakan bahwa total biaya produksi merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai merah di Desa Sidodadi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah Organik dan Non Organik Dengan Luasan Lahan (400 m²) Berdasarkan Macam Biaya

No	Macam Biaya	Biaya	
		Usahatani Cabai Merah Non Organik	Usahatani Cabai Merah Organik
		Rp/Musim Tanam	
	Biaya Tetap		
1	Penyusutan Alat	241.666,67	241.666,67
2	Pajak	58.333,34	58.333,34
	Total Biaya Tetap	300.000	300.000
	Biaya Variabel		
1	Benih	320.000	
2	Biaya Pupuk	2.500.000	3.345.000
3	Biaya Pestisida	1.580.000	1.580.000
4	Biaya Tenaga Kerja	5.000.000	6.000.000
	Total Biaya Variabel	9.400.000	10.925.000
	Total Biaya Produksi	9.700.000	11.225.000
	Jumlah Tanaman (Batang)	800	900
	Rata-rata	12.125	12.472

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi untuk sistem pertanian organik adalah sebesar Rp. 12.472/batang/musim tanam atau Rp.19.187,69/m²/musim tanam karena jarak tanam pada sistem organik adalah 44 cm dan untuk sistem pertanian non organik sebesar Rp. 12.125/batang/musim tanam atau Rp. 24.250/m²/musim tanam dikarenakan pada tiap meter persegi yang ditanam pada sistem pertanian non organik memiliki jarak tanam 50 cm. Dengan demikian maka pertanian dengan sistem non organik lebih menguntungkan daripada sistem pertanian organik dengan selisih biaya Rp. 5.062,31/m². Angka ini lebih besar dari hasil penelitian Putri et al (2017) yang menemukan bahwa rata-rata

biaya total produksi pada cabai (non organik) sebesar Rp. 4.742/m² dan untuk cabai (organik) sebesar Rp 4.450/m². Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah untuk biaya tenaga kerja dan biaya pupuk.

2.2 Perbandingan Biaya Produksi, Produktivitas, Pendapatan dan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Untuk melakukan perbandingan antara biaya produksi, produktivitas, pendapatan dan R/C Ratio maka data harus berdistribusi normal dengan uji Shapiro Wilk pada SPSS versi 20.0 (*Lampiran*). Setelah data berdistribusi normal maka dilakukan uji *Independent Sampel Test* berikut data yang diperoleh pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Signifikansi dan Kesimpulan Uji Rata-rata Biaya Produksi, Produktivitas, Pendapatan, dan R/C Ratio

No	Keterangan	Satuan	Organik	Non organik	Signifikansi	kesimpulan
1	Biaya Produksi	Rp/btg	12.472	12.125	0,067	Terima H ₀
2	Produktivitas	Rp/btg	0,387	0,540	0,292	Terima H ₀
3	Pendapatan	Rp/btg	5.660,03	6.511,99	0,140	Terima H ₀
4	R/C Ratio		3,02	3.34	0,956	Terima H ₀

Sumber : data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya produksi, produktivitas, pendapatan dan R/C Ratio pada sistem pertanian organik mempunyai nilai berturut-turut sebesar

Rp. 12.472, Rp. 0,387, Rp. 5.660,03 dan Ratio 3,02 sementara untuk jumlah rata-rata pada sistem pertanian non organik berturut-turut sebanyak Rp. 12.125, Rp. 0,540, Rp. 6.511.99 dan 3,34. Dengan

Dengan demikian secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil antara petani responden cabai merah organik dengan non organik. Selanjutnya untuk membuktikan apakah

perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsirkan output *Independent Samples Test* pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai Signifikansi Perbandingan Rata-rata Biaya Produksi

	Levene's Test For Equality Of Variances			t-test for Equality of Means		
	Equal Variances Assumed	f	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)
Biaya Produksi (Rp)	Equal Variances Assumed	18,433	,000	2,842	27	,008
	Equal Variances not Assumed			2,086	9,026	,067

Sumber : data primer diolah,2020

Pada tabel dapat diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara petani responden cabai merah organik dengan petani responden non organik adalah tidak homogeny (sama). Sehingga nilai yang digunakan adalah "Equal variances not assumed", pada tabel tersebut nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,067 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji

independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata biaya produksi petani responden cabai merah organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia. Untuk nilai signifikansi rata-rata produktivitas petani responden cabai merah organik dan non organik dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai Signifikansi Perbandingan Rata-rata Produktivitas

	Levene's Test For Equality Of Variances			t-test for Equality of Means		
	Equal Variances Assumed	f	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)
Produktivitas (kg)	Equal Variances Assumed	,476	,496	-1,704	27	,292
	Equal Variances not Assumed			-1,253	22,755	,223

Sumber : data primer diolah 2020

Pada tabel Sig. Levene's Test for Equality of Variances adalah mempunyai nilai sebesar $0,496 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara petani responden cabai merah organik dengan petani responden non organik adalah homogeny atau sama. Sehingga pengambilan berbeda dengan nilai biaya produksi yang sebelumnya, karena varian sama maka nilai yang digunakan adalah "Equal variances assumed", pada tabel

tersebut nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,292 > 0,05$, maka pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata biaya produksi petani responden cabai merah organik dan non organik. Dan pada nilai signifikansi rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani responden

cabai merah organik dan non organik diperoleh 0,019 yang berarti lebih besar dari 0,05. Pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test ialah apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika nilai $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga pada tabel nilai Sig.(2-tailed) menunjukkan angka 0,140 yang berarti $0,140 > 0,05$

dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata pendapatan petani responden cabai merah organik dan non organik. Pada tabel 10 dapat dilihat nilai signifikansi perbandingan rata-rata pendapatan dan varian yang homogeny dibawah ini.

Tabel 6. Nilai Signifikansi Perbandingan Rata-rata Pendapatan

		Levene's Test For Equality Of Variances		t-test for Equality of Means		
		f	Sig.	t	Df	Sig.(2-tailed)
Pendapatan (Rp)	Equal Variances Assumed	6,183	,019	1,521	27	,140
	Equal Variances not Assumed			1,325	11,653	,210

Sumber : data primer diolah,2020

Untuk perbandingan R/C ratio pada tabel 7 diketahui bahwa dalam deskriptif statistic kedua sistem memiliki perbedaan, untuk membuktikan perbedaan tersebut

berarti nyata (signifikan) atau tidak maka diperlukan uji independent sample test, data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Nilai Signifikansi Perbandingan R/C Ratio

		Levene's Test For Equality Of Variances		t-test for Equality of Means		
		f	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)
R/C Ratio	Equal Variances Assumed	,442	,512	,056	27	,956
	Equal Variances not Assumed			,063	20,739	,951

Sumber : data primer diolah,2020

Dapat diketahui pada tabel tersebut varian data menunjukkan bersifat homogeny atau sama (Sig. Levene's test for equality of variances $> 0,05$) maka nilai signifikan yang digunakan adalah Equal variances assumed yang menunjukkan Sig.(2-tailed) sebesar 0,956 nilai ini lebih besar dari dasar pengambilan keputusan yaitu sebesar 0,05 ($0,956 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara R/C ratio petani responden cabai merah

organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia.

Dengan demikian dapat kita simpulkan dari keseluruhan hasil rata-rata biaya produksi, produktivitas, pendapatan dan R/C ratio pada petani responden cabai merah organik dan non organik tidak memiliki perbedaan yang nyata atau signifikan, karena pada uji perbandingan yang dilakukan pada program SPSS versi 20.0 menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$) yang pada dasar pengambilan keputusan apabila nilai

signifikansi lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil yang tidak signifikan tersebut disebabkan oleh input produksi yang digunakan oleh petani responden cabai merah organik dan non organik tidak jauh berbeda. Biaya produksi pertanian organik tidak jauh berbeda dengan non organik karena input yang digunakan sama kecuali pada pupuk dan obat-obatan. Total biaya yang dikeluarkan petani organik lebih besar daripada petani non organik, akan tetapi luas lahan yang diusahakan juga lebih luas, sehingga rata-rata biaya produksinya menjadi tidak berbeda nyata. Produktivitas pertanian organik hampir sama dengan non organik karena varietas cabai yang digunakan sama. Pendapatan yang diterima petani organik dan non organik tidak berbeda jauh karena rata-rata jumlah produksi dan biaya produksi yang dikeluarkan hampir sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis perbandingan usahatani cabai merah (*Capsicum annum* L) organik dan non organik dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Biaya produksi antara tanaman cabai merah organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang tidak berbeda nyata.
2. Produktivitas antara tanaman cabai merah organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang tidak berbeda nyata.
3. Efisiensi (R/C ratio) antara tanaman cabai merah organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang tidak berbeda nyata.
4. Harga antara cabai merah organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang tidak ada perbedaan
5. Saluran pemasaran antara cabai merah organik dan non organik di Desa Sidodadi Ramunia

Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang tidak ada perbedaan.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai berikut :

1. Perlu adanya suatu kebijakan dari pemerintah mengenai harga produk organik agar petani lebih tertarik mengusahakan budidaya dengan organik yang bebas dari bahan kimia dan lebih aman untuk dikonsumsi.
2. Sebaiknya produk cabai merah organik disertifikasi, diberi label, dikemas, dan mempunyai pasar tersendiri.
3. Adanya penelitian lebih lanjut mengenai usahatani cabai merah organik dan non organik untuk menganalisis dan membandingkan dengan kelompok tani yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Sensus Pertanian. Diakses melalui (serial online) <http://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/topik?kid=3&kategori=Tanaman-Hortikultura>. Diakses pada pukul 23.57 tanggal 2 Maret 2020. Medan.
- Dewi, I.A.R.P., W. Sudarta, dan I.N.G. Ustriyana. 2013. Persepsi konsumen terhadap beras organik dan anorganik di toko Satvika Boga Sanur Denpasar. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata.
- Direktur Jendral Hortikultura. 2018. Statistik Tanaman Sayuran. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ernanda, Fersony. 2010. Perbedaan Hasil dan Biaya Produksi Pada Budiaya Pertanian Organik dan Pertanian Anorganik (Studi Kasus : Kelompok Tani Harapan di Desa Palbapang Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Yogyakarta). Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

- Iryanti, Rina. 2005. Analisis Usahatani Komoditas Tomat Organik dan Anorganik (Studi Kasus: Desa Batulayang, Kecamatan Cisarua, Bogor). Skripsi. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Merliza, Fristiana, 2008. Analisis Usahatani Cabai Merah Organik (Studi Kasus Kelompok Tani "Kaliwung Kalimuncar" Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Bogor). Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta
- Nasution.A.H, Hanter, P. Rahman. 2019. Keragaan Pemasaran Cabai Merah di Sumatera Utara Kasus Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Jurusan Agribisnis Hortikultura. Fakultas Pertanian. Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia. Medan.
- Nurliah, Elly. 2002. Analisis Pendapatan Usahatani Dan Pemasaran Cabai Merah Keriting di Desa Sindangmekar Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut, Jawa Barat. Jurusan Ilmu- Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Putri.S, S.I. Santoso dan W.D. Prastiwi. 2017. Analisis Komparasi Pendapatan Petani Cabai Merah Keriting Organik Dan Non Organik di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Jurusan Agribisnis. Fakultas Peternakan dan Pertanian. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sudalmi, E.S. dan J.M.S. Hardiatmi. 2017. Analisis perbandingan biaya dan pendapatan usahatani cabe dan usahatani pare di Desa Kaligawe, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Jawa Tengah.
- Supriadi, D.R. A.D Susila dan E. Sulistyono. Analisis Penetapan kebutuhan air cabai merah dan cabai rawit. Jurusan Agronomi dan Hortikultura. Fakultas Pertanian. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. UI Press. Jakarta.
- Sri Swasatika, dkk. 2017. Teknologi Budidaya Cabai Merah. Penerbit Universitas Riau. UR Press. Riau.